

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

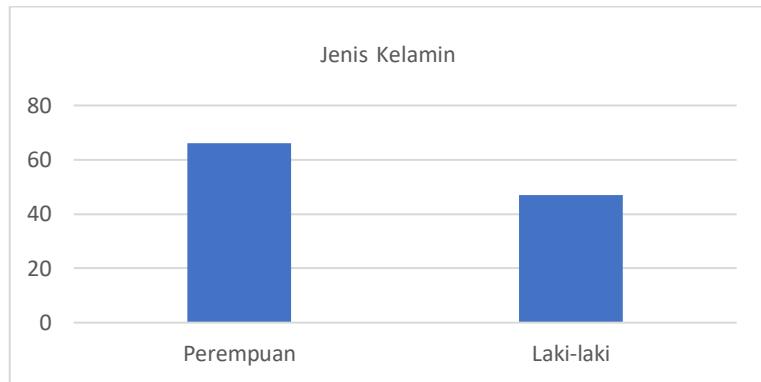
Di sepanjang kehidupannya, setiap manusia pasti pernah mendapatkan masa-masa di mana mereka melakukan pencarian jati diri mereka, salah satunya adalah individu di fase *emerging adulthood*. Arnett (2000) menyatakan bahwa *emerging adulthood* adalah suatu tahapan di mana seseorang berada di fase peralihan dari remaja menuju ke dewasa muda, dan biasanya berusia sekitar 18-25 tahun. Selain itu, biasanya seseorang yang berada pada fase *emerging adulthood* ditandai dengan pencarian identitas diri (*identity exploration*), ketidakstabilan (*instability*), *self-focused*, adanya perasaan “berada di antara” (*feeling in-between*), serta bingung akan masa depan mereka (*possibilities/optimism*).

Pada fase ini, individu memiliki beberapa tugas perkembangan, seperti: eksplorasi identitas, kemandirian, pendidikan, karier, relasi sosial atau komitmen, peran sosial, eksplorasi gaya hidup, pengembangan tujuan serta pencarian makna hidup (Arnett, 2000, 2019). Ketika individu tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya, maka individu tersebut akan merasakan kebingungan identitas, ketergantungan pada orang di sekitarnya yang terlalu berlebihan, kesulitan dalam relasi, merasakan *stress* atau *burn out*, hingga kurangnya makna atau arah hidup mereka (Arnett, 2000).

Selain itu, *emerging adulthood* biasanya juga menjalani berbagai tantangan dan juga ketidakpastian dalam hidupnya, contohnya seperti: Keputusan tentang pendidikan, karier, relasi sosial, percintaan, hingga permasalahan tentang upaya agar menjadi mandiri secara ekonomi dan juga emosional (Arnett, 2014). Seiring berjalannya waktu serta tantangan-tantangan yang dilalui, banyak individu yang berada pada fase *emerging adulthood* mulai mencari atau menggali jati diri dan juga arah masa depan yang ingin mereka tuju (Baños et al., 2022). Pada fase ini juga, individu sering kali mengalami masa transisi yang penuh dengan ketidakstabilan serta tekanan, yang di mana hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis yang dimiliki oleh individu, salah satunya adalah *subjective well-being*. *Subjective well-being* adalah sebuah evaluasi subjektif individu secara keseluruhan terhadap

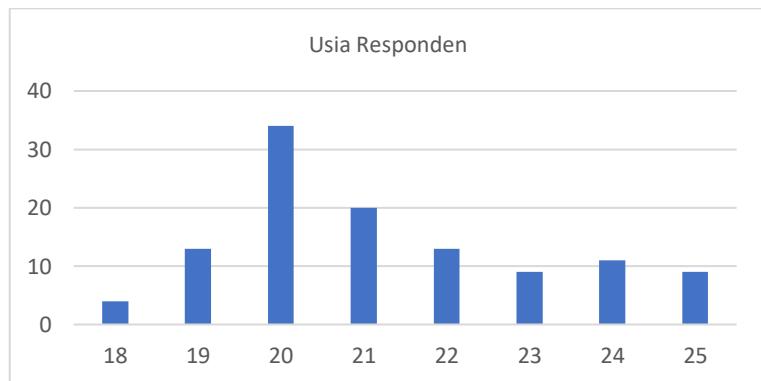
kualitas hidup yang dimilikinya (Diener et al., 2018). *Subjective well-being* menekankan pada penilaian seseorang terhadap pengalaman serta keadaan hidupnya masing-masing, sehingga setiap individu dapat menilai suatu keadaan yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda-beda. Diener et al. (2018) juga menyatakan bahwa terdapat dua komponen dalam *subjective well-being* yaitu komponen kognitif dan juga komponen afektif. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari perasaan puas terhadap kehidupan pribadinya, hubungan sosialnya, serta emosi positif yang dirasakan oleh individu. Akan tetapi, beberapa individu juga sering merasakan emosi yang negatif jika dibandingkan dengan emosi yang positif.

Subjective well-being sendiri penting untuk diteliti karena *subjective well-being* merupakan salah satu faktor yang penting di dalam kehidupan manusia. Menurut Diener et al. (1999) seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang optimal ketika orang tersebut menunjukkan tingkat kepuasan hidup (*life satisfaction*) yang tinggi, sering merasakan emosi positif, serta jarang merasakan emosi negatif. Ketika individu memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, hal tersebut akan membantu individu merasa lebih optimis terhadap masa depannya, mampu mengelola tekanan yang muncul selama masa transisi, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, hingga keputusan hidup yang lebih matang. Sebaliknya, jika individu memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah, hal tersebut akan menghambat individu baik dalam hal psikologis ataupun dalam kehidupan sehari-hari, seperti: mudah mengalami atau merasakan emosi negatif, merasakan perasaan yang tidak bahagia, tidak percaya diri, hingga rentan melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri (Arnett, 2000, 2019).



Grafik 1.1 Jumlah Responden *Preliminary research*

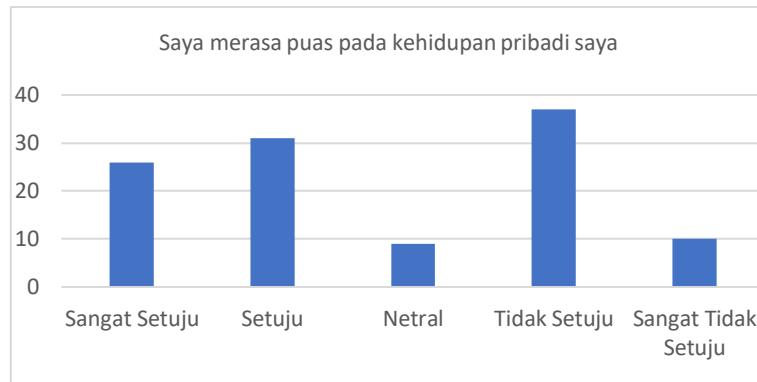
Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data awal atau *preliminary research* yang dilakukan pada 113 individu yang sedang berada pada fase *emerging adulthood*, di mana sebanyak 58,4% atau 66 individu berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 41,6% atau 47 individu berjenis kelamin laki-laki (Grafik 1.1).



Grafik 1.2 Usia Responden *Preliminary research*

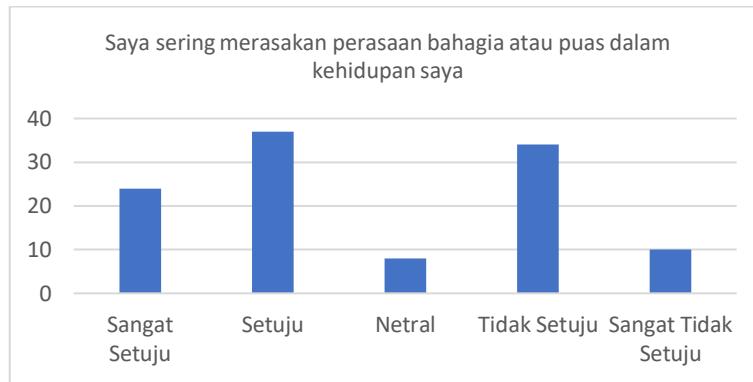
Selain itu dapat dilihat pada Grafik 1.2, sebanyak 3,5% atau 4 individu berusia 18 tahun, sebanyak 11,5% atau 13 individu berusia 19 tahun, sebanyak 30,1% atau 34 individu berusia 20 tahun, sebanyak 17,7% atau 20 individu berusia 21 tahun, sebanyak 11,5% atau 13 individu berusia 22 tahun, sebanyak 8% atau 9 individu berusia 23 tahun, sebanyak 9,7% atau 11 individu berusia 24 tahun, serta sebanyak 8% atau 9 individu berusia 25 tahun. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia responden cukup tersebar merata dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun, di mana yang paling dominan adalah responden yang berusia 20 tahun (30,1%). Sementara untuk usia yang lainnya memiliki jumlah yang relatif

sama, di mana hal tersebut dapat menunjukkan bahwa responden penelitian mewakili rentang usia *emerging adulthood* secara menyeluruh.



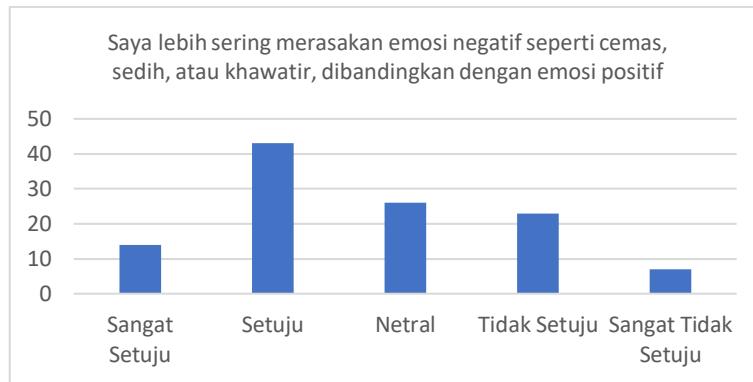
Grafik 1.3 Hasil *Preliminary research* Komponen Kognitif *Subjective Well-Being*

Pada Grafik 1.3 pernyataan “Saya merasa puas pada kehidupan pribadi saya” untuk komponen kognitif, sebanyak 23% atau 26 individu menyatakan bahwa dirinya sangat setuju pada pernyataan tersebut, sebanyak 27,4% atau 31 individu menyatakan bahwa dirinya setuju dengan pernyataan tersebut, sebanyak 8% atau 9 individu merasa netral pada pernyataan tersebut, lalu sebanyak 32,7% atau 37 individu menyatakan bahwa dirinya tidak setuju pada pernyataan, dan sebanyak 8,8% atau 10 individu menyatakan bahwa dirinya sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak semua responden merasakan puas dengan kehidupannya, hal ini dapat dilihat dari sebanyak 57 individu menunjukkan rasa puas terhadap kehidupan pribadinya, sementara sebanyak 47 individu menunjukkan ketidakpuasan terhadap kehidupan pribadinya, dan sebanyak 9 individu merasa netral.



Grafik 1.4 Hasil *Preliminary research* Afeksi Positif *Subjective Well-Being*

Pada komponen afektif pada bagian afeksi positif dalam Grafik 1.4 untuk pernyataan “Saya sering merasakan perasaan bahagia atau puas dalam kehidupan saya”, sebanyak 21,2% atau 24 individu menyatakan bahwa dirinya sangat setuju pada pernyataan tersebut, sebanyak 32,7% atau 37 individu menyatakan bahwa dirinya setuju dengan pernyataan tersebut, sebanyak 7,1% atau 8 individu merasa netral pada pernyataan tersebut, lalu sebanyak 30,1% atau 34 individu menyatakan bahwa dirinya tidak setuju pada pernyataan, dan sebanyak 8,8% atau 10 individu menyatakan bahwa dirinya sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan positif pada bagian afeksi positif. Akan tetapi, masih banyak juga jumlah responden yang merasakan bahwa mereka mengalami ketidakpuasan emosional dalam kehidupannya.



Grafik 1.5 Hasil *Preliminary research* Afeksi Negatif *Subjective Well-Being*

Pada komponen afektif pada bagian afeksi negatif dalam Grafik 1.5 untuk pernyataan “Saya lebih sering merasakan emosi negatif seperti cemas, sedih, atau

khawatir, dibandingkan dengan emosi positif”, sebanyak 12,4% atau 14 individu menyatakan bahwa dirinya sangat setuju pada pernyataan tersebut, sebanyak 38,1% atau 43 individu menyatakan bahwa dirinya setuju dengan pernyataan tersebut, sebanyak 23% atau 26 individu merasa netral pada pernyataan tersebut, lalu sebanyak 20,4% atau 23 individu menyatakan bahwa dirinya tidak setuju pada pernyataan, dan sebanyak 6,2% atau 7 individu menyatakan bahwa dirinya sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden cenderung lebih sering mengalami afeksi negatif, hal ini dapat dilihat dari sebanyak oleh 57 individu yang setuju dan sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sebanyak 30 individu merasa tidak setuju atau sangat tidak setuju, sedangkan sebanyak 26 individu berada pada posisi netral. Hasil ini mengindikasikan bahwa emosi negatif masih cukup dominan dirasakan oleh sebagian besar responden dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh melalui *preliminary research*, dapat diketahui bahwa hasil persentase pada komponen kognitif dan komponen afektif pada bagian afeksi positif cenderung memiliki jumlah persentase yang sama, baik yang tinggi ataupun rendah. Namun demikian, banyak juga individu yang lebih sering merasakan emosi negatif dibandingkan dengan emosi positif, hal ini dapat dilihat dari hasil persentase untuk komponen afektif pada bagian afeksi negatif yaitu sebesar 38,1% atau 43 individu menyatakan bahwa mereka setuju dengan pernyataan tersebut, dan sebanyak 12,4% atau 14 individu menyatakan bahwa mereka sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Selain pengambilan data melalui *preliminary research*, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa responden mengenai dampak memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah pada individu. Dari proses wawancara, responden memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya hidup di jalanan sejak SD, karena saya tidak tahu keluarga saya. Ibu saya sudah meninggal sejak saya masih SD, dan ayah saya tidak tahu di mana. Untuk emosi positif saya netral, mungkin saya sudah mati rasa, ngga tahu rasa apa yang ada di dalam diri saya. Saya masih belum menemukan makna hidup saya, mungkin

karena saya tidak ada yang mengarahkan, karena kedua orang tua saya sudah meninggal, mungkin itu yang mempengaruhi saya. Saya tidak bisa menjawab tentang apa yang mempengaruhi subjective well-being saya. Hal paling parah yang pernah saya lakukan itu nyimeng, ganja, rokok, tembakau gorila, narkoba, sabu, semua jenis kenakalan hampir pernah saya lakuin. Mungkin kenapa saya ngonsumsi, karna tenang aja, waktu ngonsumsi enak, rileks, kayak beban hidup saya sebagian menghilang entah kemana, jadi itu yang membuat saya suka mengonsumsi barang-barang goib itu”.

SG, laki-laki, 23 tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden SG, dapat dibuktikan bahwa ada kemungkinan responden SG lebih cenderung memiliki banyak afeksi negatif dari *subjective well-being*, di mana hal ini dibuktikan dalam kalimat “*mungkin saya sudah mati rasa, ngga tahu rasa apa yang ada di dalam diri saya*”.

Selain responden SG, dilakukan pula wawancara kepada responden VX yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Aku kurang puas sama kehidupanku, karena banyak masalah-masalah yang terjadi, contoh kalah di money game, terus di perkuliahan banyak masalah, terus di lingkungan sosial banyak masalah, terus banyak masalah-masalah percintaan gitu sih. Larinya ke alkohol, mabuk, seminggu 3 kali, pas ada masalah mungkin tiap hari. Aku jarang ngerasain emosi positif, lebih sering negatif, aku juga gatau sih, tapi lebih sering negatifnya, jadi larinya ke alkohol dan mabuk-mabukan. Kalau ada masalah lebih sering dipendam sendiri. Masih apa yaa, kayaknya belum bisa memaknai kehidupan karna terlalu banyak masalah. Mungkin kalau sudah ilang satu-satu mungkin bisa memaknai kehidupan yang bagaimana. Ehmm, mungkin masalah-masalah di kehidupan perlu diselesaikan satu-satu agar bisa memaknai kehidupan itu bagaimana”.

VX, laki-laki, 24 tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden VX, dapat dibuktikan bahwa responden VX lebih cenderung memiliki banyak afeksi negatif dari *subjective well-being*, di mana hal ini dibuktikan dalam kalimat “*Aku jarang ngerasain emosi positif, lebih sering negatif, aku juga gatau sih, tapi lebih sering negatifnya*”.

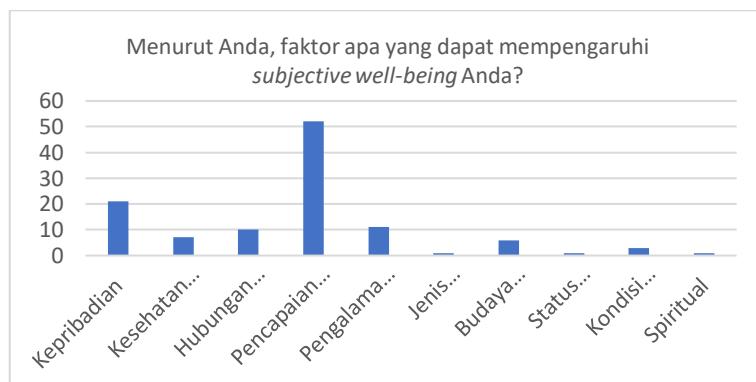
Selain responden SG dan VX, adapun wawancara yang dilakukan bersama responden CK, antara lain yaitu:

“Puas kalau dalam hal pertemanan, karena dapat teman yang baik. Kalau dalam keuangan, kurang puas, karena belum cukup untuk mendapatkan apa yang aku mau. Kalau dari segi keluarga, agak puas, karena dibiayai, tidak puasnya ya karena secara emosional kurang terpenuhi. Kalau kepada pasangan, ada puas dan nggak puasnya juga. Puasnya karena merasa disayang, tidak puasnya ya ada beberapa hal yang kurang disukai. Kalau emosi positif cukup sering, karena saya bisa interaksi sama teman, walaupun lewat grup WA, tapi ya mereka seru. Sama dengan adanya pasangan ini juga bisa memberikan emosi positif. Dari kedua interaksi itu, emosi yang sering saya rasakan bahagia. Lalu untuk emosi negatif, untuk sekarang agak jarang, soalnya sudah selesai masalah yang saya hadapi, terus saya juga sudah ngumpulin proposal. Kalau kemarin itu emosi negatifnya cemas, khawatir, karena belum sidang dan ada masalah dengan keluarga dan pacar. Hal paling parah yang pernah aku lakukan itu pacaran diam-diam. Soalnya aku tidak puas dengan keluargaku yang terlalu mengekang. Jadi aku pacaran diam-diam.”

CK, perempuan, 20 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden CK, dapat dibuktikan bahwa CK memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, hal ini dapat dibuktikan bahwa dirinya merasa puas dengan kehidupannya, sering merasakan emosi yang positif, dan jarang merasakan emosi yang negatif.

Selain itu, hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang *subjective well-being*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardah & Jannah (2023) kepada 260 individu yang berada di kota Sidoarjo, menyatakan bahwa sebanyak 64% atau 167 individu memiliki nilai *subjective well-being* yang rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nisa'S et al. (2022) pada 112 individu di 24 kota berbeda, menyatakan bahwa sebanyak 55% atau 62 individu memiliki rentang nilai *subjective well-being* yang sedang, sebanyak 18% atau 20 individu memiliki rentang nilai yang rendah, dan juga sebanyak 4% atau 5 individu memiliki rentang nilai yang sangat rendah. Arnett (2000) juga menyatakan bahwa jika individu yang sedang berada di fase *emerging adulthood* memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah, maka hal tersebut akan membuat individu menjadi rentan untuk kesepian, krisis identitas, hingga pengambilan keputusan yang buruk.



Grafik 1.6 Hasil *Preliminary research* Faktor yang dapat Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Selain itu, peneliti juga memberikan pertanyaan mengenai faktor apa yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* pada individu (Grafik 1.6). Sebanyak 46% atau 52 individu menyatakan bahwa pencapaian atau tujuan hidup dapat mempengaruhi *subjective well-being* pada individu. Pada hasil *preliminary research* juga dapat dilihat bahwa pencapaian atau tujuan hidup merupakan opsi yang paling banyak dipilih oleh individu. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa pencapaian atau tujuan hidup dapat mempengaruhi *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu.

Makna hidup atau *meaning in life* adalah salah satu faktor yang penting untuk mendukung *subjective well-being* setiap individu, termasuk pada individu yang sedang berada dalam fase *emerging adulthood*. Menurut Steger et al. (2009) *meaning in life* merupakan sejauh mana individu merasakan bahwa hidup mereka memiliki arti, arah, serta tujuan yang jelas. Hal ini dipertegas kembali oleh Steger (2016) bahwa *meaning in life* merupakan sejauh mana individu memandang makna, tujuan, hingga nilai yang signifikan di dalam kehidupannya. Frankl (1992) juga menyatakan bahwa *meaning in life* merupakan salah satu kekuatan bagi individu untuk bertahan dalam penderitaan ataupun tekanan yang ada pada kehidupannya, oleh karena itu *meaning in life* dianggap dapat berkontribusi terhadap *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu.

Ketika individu tidak memiliki *meaning in life*, maka hal tersebut dapat berdampak negatif pada diri individu, baik secara psikologis ataupun kehidupan sehari-hari, seperti: kecemasan, depresi, hingga merasakan perasaan yang hampa (Steger, 2012). Selain itu, kurangnya *meaning in life* juga dapat membuat individu menjadi kehilangan motivasi serta arah hidup yang jelas, sehingga hal tersebut dapat membuat individu menjadi merasakan bahwa dirinya tidak memiliki alasan untuk menjalani kehidupannya sehari-hari, ataupun sulit untuk menentukan tujuan hidup mereka (Frankl, 1992).

Meaning in life dan *subjective well-being* pada penelitian sebelumnya telah diteliti pada beberapa penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Victoriana et al. (2023), meneliti tentang makna hidup dan *subjective well-being* mahasiswa. Penelitian tersebut berfokus pada individu-individu yang sedang berada dalam fase pendidikan tinggi, data yang telah diperoleh diuji menggunakan metode *pearson correlation*, dan juga hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara *meaning in life* dan *subjective well-being* pada mahasiswa.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Victoriana et al. (2023), pada penelitian ini berfokus pada individu-individu yang sedang berada pada fase transisi dari remaja menuju dewasa muda atau *emerging adulthood*, dan biasanya berusia sekitar 18-25 tahun. Data-data yang telah didapatkan pada penelitian ini

akan diuji menggunakan metode korelasional. Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode korelasional karena hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antara aspek *presence of meaning in life* dan *searching for meaning in life* yang terdapat dalam variabel *meaning in life* dengan komponen kognitif dan komponen afektif yang terdapat dalam variabel *subjective well-being* pada *emerging adulthood*. Selain itu, metode korelasional juga sesuai dengan tujuan penelitian ini yang bersifat non-eksperimental.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian, antara lain yaitu:

- a. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *meaning in life* dan *subjective well-being*.
- b. Perhitungan data untuk Variabel *subjective well-being* di lakukan secara terpisah untuk komponen kognitif dan komponen afektif, menggunakan dua alat ukur yang berbeda.
- c. Perhitungan data untuk variabel *meaning in life* di lakukan secara terpisah untuk aspek *presence of meaning in life* dan *searching for meaning in life*, menggunakan satu alat ukur yang sama.
- d. Populasi pada penelitian ini yaitu *emerging adulthood* yang berusia sekitar 18 hingga 25 tahun, dan berdomisili di Kota Surabaya.
- e. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional.
- f. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara aspek *presence of meaning in life* dan *searching for meaning in life* yang terdapat dalam variabel *meaning in life* dengan komponen kognitif dan komponen afektif yang terdapat dalam variabel *subjective well-being* pada *emerging adulthood*.

1.3. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, antara lain yaitu:

- a. Apakah terdapat hubungan antara aspek *presence of meaning in life* dalam variabel *meaning in life* dengan komponen kognitif dalam variabel *subjective well-being* pada *emerging adulthood*?
- b. Apakah terdapat hubungan antara aspek *searching for meaning in life* dalam variabel *meaning in life* dengan komponen kognitif dalam variabel *subjective well-being* pada *emerging adulthood*?
- c. Apakah terdapat hubungan antara aspek *presence of meaning in life* dalam variabel *meaning in life* dengan komponen afektif dalam variabel *subjective well-being* pada *emerging adulthood*?
- d. Apakah terdapat hubungan antara aspek *searching for meaning in life* dalam variabel *meaning in life* dengan komponen afektif dalam variabel *subjective well-being* pada *emerging adulthood*?

1.4. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara aspek *presence of meaning in life* dalam variabel *meaning in life* dengan komponen kognitif dalam variabel *subjective well-being* pada *emerging adulthood*.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara aspek *searching for meaning in life* dalam variabel *meaning in life* dengan komponen kognitif dalam variabel *subjective well-being* pada *emerging adulthood*.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara aspek *presence of meaning in life* dalam variabel *meaning in life* dengan komponen afektif dalam variabel *subjective well-being* pada *emerging adulthood*.
- d. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara aspek *searching for meaning in life* dalam variabel *meaning in life* dengan komponen afektif dalam variabel *subjective well-being* pada *emerging adulthood*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi yang baru bagi perkembangan ilmu psikologi selanjutnya, khususnya pada bidang psikologi positif

yang berkaitan dengan *meaning in life* dan *subjective well-being*. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya atau menambah pemahaman mengenai hubungan antara aspek *presence of meaning in life* dan *searching for meaning in life* yang terdapat dalam variabel *meaning in life* dengan komponen kognitif dan komponen afektif yang terdapat dalam variabel *subjective well-being* pada *emerging adulthood*.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terdapat pada penelitian ini, antara lain adalah:

- a. Bagi individu yang berada di fase *emerging adulthood*

Penelitian ini diharapkan dapat membantu individu, khususnya pada individu yang berada pada fase *emerging adulthood* agar lebih memahami tentang pentingnya *meaning in life* sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan *subjective well-being* yang dimiliki individu.

- b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua tentang pentingnya dukungan emosional kepada anak, dan juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung agar dapat berkontribusi secara positif terhadap peningkatan *meaning in life* ataupun *subjective well-being* pada individu yang sedang berada di fase *emerging adulthood*.

- c. Bagi biro profesional psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada lembaga konseling atau layanan psikologi lainnya dalam merancang intervensi atau layanan psikologi lainnya yang berhubungan dengan *meaning in life* dan juga *subjective well-being*.

- d. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi (Universitas) dalam penyusunan program atau kegiatan yang ditujukan pada pengembangan mahasiswa, agar dapat mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa seperti *meaning in life* atau *subjective well-being*.